

EDUKASI DAN PENDAMPINGAN LITERASI PENCEGAHAN CACINGAN PADA SISWA DAN GURU SEKOLAH DASAR

Yuanita Clara Luhi Rogaleli^{1*}, Michael Bhadi Bia¹

¹ Prodi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang

*Korespondensi: yuanita.clara@yahoo.com

ABSTRAK

Kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan prevalensi bervariasi antara 2,5% - 62%, serta menyebar di sebagian besar wilayah terutama pada kelompok penduduk yang kurang mampu dengan hygiene dan sanitasi yang buruk. Meskipun Cacingan tidak mengakibatkan kematian secara langsung, tapi dapat menimbulkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, dan kecerdasan pada anak, serta rendahnya produktifitas kerja pada orang dewasa yang berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi negara. Keadaan tanah dan lingkungan mempengaruhi endemisitas cacingan di Desa Bone yang sebagian besar (80%) penduduknya mempunyai mata pencaharian bertani dan berkebun. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan upaya penanggulangan cacingan melalui edukasi dan pendampingan pada warga SD Negeri Bone, sehingga dapat berdampak positif pada penurunan prevalensi Cacingan. Metode pelaksanaan yang dilakukan antara lain: edukasi pada warga sekolah SD Negeri Bone mengenai Cacingan meliputi penyuluhan penanggulangan faktor risiko cacingan, upaya promotif-preventif mencegah cacingan dengan cuci tangan pakai sabun dan penggunaan jamban, serta pendampingan dengan pemberian obat cacing. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama 6 bulan dari bulan Mei – Oktober 2023 dengan metode ceramah dan roleplay. Kegiatan ini dinilai berhasil karena 88 Siswa SD Negeri Bone menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang cacingan serta cara pencegahan dan penanggulangannya. Sebagian besar siswa (80,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik setelah mendapatkan materi penyuluhan. Oleh karena itu kegiatan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan warga sekolah perlu terus rutin dilakukan agar perilaku hidup bersih dan sehat tetap konsisten terjaga.

Kata kunci: Cacingan, Pencegahan, Siswa SD

ABSTRACT

Helminthiasis are still a public health problem in Indonesia with a prevalence varying between 2.5% - 62%, and spread in most areas, especially among disadvantaged population groups with poor hygiene and sanitation. Even though helminthiasis do not cause death directly, they can cause a decline in health, nutrition and intelligence in children, as well as low work productivity in adults which has an impact on the country's economic growth rate. Soil and environmental conditions influence the endemicity of worms in Bone Village, where the majority (80%) of the population has farming and gardening as a livelihood. This community service activity aims to implement efforts to control worms through education and assistance to the residents of Bone Elementary School, so that it can have a positive impact on reducing the prevalence of worms. Implementation methods carried out include: education for Bone State Elementary School residents regarding worms, including education on dealing with risk factors for worms, promotive-preventive efforts to prevent worms by washing hands with soap and using latrines, as well as assistance with administering worm medicine. This service activity will be carried out for 6 months from May – October 2023 using lecture and roleplay methods. This activity was considered successful because 88 Bone Elementary School students showed an increase in knowledge about worms and how to prevent and control them. Most students (80.7%) had a good level of knowledge after receiving counseling material. Therefore, educational activities to increase the knowledge and abilities of school residents need to continue to be carried out regularly so that clean and healthy living behavior is consistently maintained.

Keywords: Helminthiasis, Preventive, Elementary School Students

PENDAHULUAN

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih ada di Indonesia adalah cacingan. Prevalensi cacingan bervariasi antara 2,5% - 62%, serta menyebar di sebagian besar wilayah terutama pada kelompok penduduk yang kurang mampu dengan hygiene dan sanitasi yang buruk. Meskipun cacingan tidak mengakibatkan kematian secara langsung, tapi dapat menimbulkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, dan kecerdasan pada anak, serta rendahnya produktifitas kerja pada orang dewasa yang berdampak pada laju pertumbuhan ekonomi negara. Penurunan kualitas sumber daya manusia akibat cacingan terhitung sebesar 22,1 juta DALYs untuk infeksi cacing tambang, 10,5 juta DALYs untuk infeksi cacing gelang, dan 6,4 juta DALYs untuk infeksi cambuk (Kemenkes RI, 2017).

Upaya penanggulangan cacingan di Indonesia oleh Pemerintah diarahkan untuk memutus mata rantai penularan dengan target prevalensi cacingan <10% di setiap kabupaten/kota. Program penanggulangan jangka pendek yakni pengobatan untuk membunuh cacing sehingga menekan intensitas infeksi dan mengurangi prevalensi, sedangkan jangka panjang yakni membina perilaku hidup bersih dan sehat, memperbaiki sanitasi

lingkungan serta pemenuhan asupan makanan bergizi untuk mencegah terjadi re-infeksi (Kemenkes RI, 2017). Sasaran program tersebut terutama kepada populasi berisiko seperti anak usia pra sekolah (1-4 tahun), anak usia sekolah (5-14 tahun), wanita usia subur (termasuk ibu hamil trimester 2 dan 3 serta ibu menyusui), dan kelompok dewasa seperti petani, pemetik teh, buruh tambang (WHO, 2012).

Dari hasil penelitian Banamtuan (2021) tentang infeksi cacing di Kecamatan Nekamese diketahui prevalensi cacing sebesar 6% dari 50 orang anak usia 2-12 tahun. Faktor risiko yang berpengaruh terhadap kejadian infeksi STH anak-anak pada usia 2-12 tahun di Kecamatan Nekamese yaitu kebiasaan anak-anak tidak menggunakan alas kaki. Dari data penelitian diketahui personal hygiene pada anak-anak usia 2-12 tahun di Kecamatan Nekamese masih kurang baik dengan adanya kebiasaan anak-anak yang dapat menjadi faktor risiko kejadian kecacingan antara lain tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah BAB, kebiasaan mencuci tangan tidak menggunakan sabun, dan masih terdapat anak yang tidak memotong kuku, buang air besar tidak di jamban serta menghisap jari.

Desa Bone merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Nekamese Kabupaten Kupang dengan luas wilayah 18,46 km² dengan jumlah penduduk 1168 jiwa. Desa ini memiliki 4 dusun dengan jumlah kepala keluarga 313 yang sebagian besar (80%) mempunyai mata pencaharian bertani dan berkebun, sehingga cukup berisiko untuk terinfeksi cacingan. Siklus hidup telur cacing gelang di tanah liat serta lingkungan yang hangat dan lembab untuk dapat berkembang menjadi bentuk infeksi. Sementara cacing tambang dalam siklus penularannya memerlukan tanah berpasir yang gembur, tercampur humus, dan terlindung dari sinar matahari langsung. Keadaan tanah dan lingkungan mempengaruhi endemisitas cacingan suatu daerah. Warga Sekolah Dasar (SD) Negeri Bone masih belum memahami tentang infeksi cacing dan cara mencegahnya, sementara keterlibatan petugas Puskesmas Nekamese dalam menanggulangi kecacingan masih sebatas pemberian obat cacing secara rutin setiap 6 bulan sekali. Upaya promosi kesehatan untuk mencegah infeksi cacing belum dilakukan secara rutin oleh pihak puskesmas karena keterbatasan sumber daya manusia. Selain itu ketersediaan sarana sanitasi sekolah masih belum memadai seperti sarana penyediaan air bersih dan pembuangan sampah yang masih minim. Oleh karena itu SD Negeri Bone merupakan mitra potensial dalam penanganan cacingan.

Di SD terdapat Unit Kesehatan Sekolah (UKS) yang diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan yang sehat. Hal tersebut dilakukan dalam upaya menanamkan prinsip hidup sehat sedini mungkin melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah yang sehat. Upaya promotif-preventif untuk menurunkan potensi penyebaran cacingan pada anak dapat dilakukan melalui UKS sebagai upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat. Untuk itu perlu dilakukan pemberdayaan Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai pengelola UKS dan siswa SD melalui kegiatan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam mencegah cacingan.

Melalui pemberdayaan masyarakat diharapkan mereka mampu mandiri dalam melaksanakan penanggulangan infeksi cacingan secara berkesinambungan, yaitu berperilaku hidup bersih dan sehat, meningkatkan kesehatan perorangan dan lingkungan. Infeksi cacing perut akan berkurang bahkan dapat dihilangkan sama sekali apabila diupayakan cuci tangan pakai sabun di lima waktu penting (setelah BAB, setelah membersihkan anak yang BAB, sebelum menyiapkan makanan, sebelum makan, setelah memegang/menyentuh hewan), serta mengelola makanan dengan benar, lingkungan bersih, makanan bergizi, dengan demikian diharapkan produktifitas kerja akan meningkat juga derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud.

METODE

Kegiatan pengabdian pada SD Negeri Bone Kecamatan Nekamese terdiri dari 3 (tiga) tahap, yaitu persiapan, edukasi dan latihan, serta tahap akhir. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Puskesmas Nekamese, aparat pemerintahan Desa Bone dan Kecamatan Nekamese. Selain itu juga dipersiapkan media edukasi untuk penyuluhan dan pelatihan berupa materi presentasi, banner, poster, leaflet, dan sarana cuci tangan. Kemudian dilakukan pengurusan perizinan dan penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan dengan mitra SD Negeri Bone. Pada tahap edukasi dan latihan, tim pengabdian melakukan penyuluhan kepada Guru dan siswa SD dengan materi mengenai Cacingan meliputi penyebab cacingan dan siklus penyebarannya, penanggulangan cacingan pada anak, cara pencegahan cacingan pada anak. Kemudian dilakukan latihan kepada siswa SD tentang cara cuci tangan yang benar dan penggunaan jamban. Pada tahap akhir, tim pengabdian melakukan monitoring sebagai bentuk evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Metode yang digunakan dalam edukasi tentang Cacingan serta latihan cuci tangan yang benar dan penggunaan jamban pada warga SD Negeri Bone adalah menggunakan metode ceramah dengan bantuan media cetak yang dilanjutkan dengan metode role play. Metode penyuluhan ceramah, merupakan salah satu kegiatan promosi kesehatan dengan memberikan informasi atau pesan kesehatan berupa penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan agar memudahkan terjadinya perilaku sehat. Sedangkan metode role play merupakan suatu cara penguasaan materi pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan untuk menerapkan penanaman dan pengembangan konsep, nilai, moral, serta norma.



Gambar 1. Media Edukasi tentang kecacingan, pencegahan dan penanggulangannya di SD Negeri Bone

Pada akhir kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan evaluasi dalam bentuk penilaian pengetahuan dan ketrampilan pada anak SD. Selanjutnya Tim Pengabdian bekerjasama dengan Puskesmas Nekamese untuk menindaklanjuti hasil penilaian tersebut dalam bentuk penjadwalan kegiatan promosi kesehatan secara rutin pada saat pembagian obat cacing setiap 6 bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk mengimplementasikan upaya pencegahan dan penanggulangan cacingan melalui kegiatan promosi kesehatan pada Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai pengelola UKS dan Siswa SD Negeri Bone Kecamatan Nekamese. Kegiatan ini diikuti oleh seorang Guru Pendidikan Jasmani dan Olahraga sebagai pengelola UKS dan 88 Siswa SD Negeri Bone kelas 1-6, dengan rincian sebagai berikut dalam tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Siswa SD Negeri Bone yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat untuk peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam pencegahan dan penanggulangan cacingan

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	I	5	11	16
2.	II	6	8	14
3.	III	4	6	10
4.	IV	8	9	17
5.	V	5	12	17
6.	VI	3	11	14
TOTAL				88

Kegiatan edukasi tentang cacingan serta cara pencegahan dan penanggulangannya diawali dengan pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta. Kemudian dilakukan penyuluhan menggunakan metode ceramah dengan materi penyebaran cacingan serta pencegahan dan penanggulangan pada anak. Selanjutnya dilakukan pendampingan melalui latihan langkah-langkah mencuci tangan yang benar dan penggunaan jamban dengan metode role play. Kegiatan edukasi diakhiri dengan post-test yang dilaksanakan sebulan setelah penyuluhan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta. Pertanyaan pretest maupun posttest adalah: (1)

Kapan kita harus minum obat cacing untuk mencegah penyakit cacingan, (2) Apa yang harus kita lakukan untuk mencegah penyakit cacingan, (3) Bagaimana cara mencegah makanan yang kita makan tidak terkontaminasi cacing, (4) Apakah benar mencegah penyakit cacingan dapat dilakukan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, (5) Manakah tindakan cuci tangan yang benar untuk mencegah penyakit cacingan?

Tabel 2 Distribusi Pengetahuan Siswa SD Negeri Bone tentang Cacingan serta cara pencegahan dan penanggulangannya

Pengetahuan	Sebelum Edukasi		Sesudah Edukasi	
Baik	52	(59,1%)	71	(80,7%)
Cukup	20	(22,7%)	17	(19,3%)
Kurang	16	(18,2%)	0	(0%)
Total	88		88	

Hasil kegiatan edukasi pada 88 Siswa SD Negeri Bone menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang cacingan serta cara pencegahan dan penanggulangannya. Sebagian besar siswa (80,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik setelah mendapatkan materi penyuluhan (Tabel 2).



Gambar 2. Kegiatan Edukasi tentang kecacingan, pencegahan dan penanggulangannya di SD Negeri Bone

Kegiatan latihan cara mencuci tangan yang benar dan penggunaan jamban diawali penyajian materi langkah-langkah cara mencuci tangan yang benar dan penggunaan jamban melalui layar LCD dan pemutaran video. Kemudian dilakukan latihan langkah-langkah mencuci tangan yang benar menggunakan air mengalir dan sabun serta penggunaan jamban yang bersih dan sehat dengan metode role play, lalu diakhiri dengan penegasan kembali tentang situasi penting dan kapan harus mengambil sabun, yaitu sebelum makan, sebelum memasak, sebelum memberi makan bayi, sebelum menyentuh mata, hidung, mulut, sesudah menggunakan toilet, sesudah menyentuh orang sakit, sesudah membersihkan pantat bayi, sesudah sampai di rumah, sesudah bermain, sesudah menyentuh binatang, sesudah bersin/batuk, sesudah menyentuh tempat sampah. Setelah latihan selesai, acara diakhiri dengan mengajak anak-anak menyanyikan kembali lagu cuci tangan. Ajak semua orang bertepuk tangan dan berkomitmen untuk mencuci tangan dengan sabun di semua waktu penting. Beri tahu bahwa mereka telah menjadi bagian dari gerakan mencuci tangan dan Anda sangat berterima kasih.

Kegiatan edukasi melalui latihan cuci tangan bersama dan penggunaan jamban diakhiri dengan observasi perubahan perilaku yang dilaksanakan sebulan setelah latihan ini. Anak-anak diminta untuk mendemonstrasikan bagaimana mereka biasanya mencuci tangan dan skor jumlah rata-rata dihitung. Langkah-langkah yang mungkin dilakukan adalah: membasahi tangan dengan air, mengoleskan sabun, menggosok kedua telapak tangan, menyeka dan menggosok punggung tangan, menggosok di antara jari-jari, melipat jari-jari satu tangan dan menggosok telapak tangan lainnya, lalu lakukan sebaliknya, menggosok ibu jari dengan gerakan melingkar, meletakkan ujung jari di telapak tangan lalu menggosok perlahan, membilas tangan dengan air, mengeringkan dengan handuk bersih. Hasil kegiatan latihan pada 88 Siswa SD Negeri Bone menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mencuci tangan secara benar dengan rata-rata teknik mencuci tangan adalah 0,72 (kisaran: 0 - 1, dengan 1 teknik sempurna).

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dinilai berhasil karena 88 Siswa SD Negeri Bone menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang cacingan serta cara pencegahan dan penanggulangannya. Sebagian besar siswa (80,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik setelah mendapatkan materi penyuluhan.

Prevalensi cacingan yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan masyarakat di desa Bone. Pemutusan mata rantai siklus hidup cacing, perubahan perilaku dan lingkungan dapat mempengaruhi penularan cacingan yang sangat terkait erat dalam menciptakan masyarakat yang sehat bebas cacingan.

Promosi kesehatan merupakan salah satu upaya penanggulangan cacingan yang sangat membutuhkan keterlibatan aktif lintas program dan lintas sektor terkait serta partisipasi masyarakat. Oleh karena itu kegiatan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat sekolah perlu terus rutin dilakukan agar perilaku hidup bersih dan sehat tetap konsisten terjaga.

UCAPAN TERIMA KASIH (jika ada)

Ucapan terimakasih bersifat optional (jika ada), ditulis satu paragraf dengan font Times New Roman 10pt.

DAFTAR PUSTAKA

- Banamtuan, E.R. 2018. Perbandingan Akurasi Pemeriksaan Metode Kato Katz dengan Metode Direct Slide pada Infeksi Soil Transmitted Helminth pada Anak Usia 2-12 Tahun di Kecamatan Nekamese. Laporan Penelitian, Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang, Prodi Teknologi Medis: Kupang
- Kemendes RI. 2017. *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan*. Indonesia.
- Mascarini -Sierra L. 2011. Prevention Of Soil Trasmitted Helmith Infection, *J globalInfect Dis* 2011;3:175-82.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta, Rhineka Cipta.
- Noviastuti AR. 2015. Infeksi Soil Transmitted Helmiths, *Majority*.2015;4(7):1-10
- Tan, M., Kusriastuti, R., Savioli, L. and Hotez, P. J. 2014. 'Indonesia: An Emerging Market Economy Beset by Neglected Tropical Diseases (NTDs)', *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 8(2), p. e2449. doi: 10.1371/journal.pntd.0002449.
- WHO. 2012. *Soil-transmitted halminthiases: eliminating soil-transmitted helminthiases as a public health problem in children : progress report 2001-2010 and strategic plan 2011-2020*. Geneva, Switzerland: World Health Organization